

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Sistem Kredit Semester (SKS)

a. Pengertian Sistem Kredit Semester (SKS)

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat (1) mengamatkan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan”.

Sistem Kredit semester adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang peserta didiknya menentukan jumlah beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan atau kecepatan belajar.¹

Beban belajar pada SKS di MA dinyatakan dengan jam pelajaran (JP) dengan beban keseluruhan pada tingkat MA minimal 306 JP. Beban belajar 1 JP secara umum terdiri dari atas 45 menit

¹ Kementerian Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester*

kegiatan tatap muka dan minimal 60% (sekitar 27 menit) untuk kegiatan penugasan terstruktur dan tugas mandiri tidak terstruktur.²

Secara khusus kegiatan satu jam pelajaran tatap muka dalam beban belajar bagi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar diatas rata-rata, durasi satu jam pelajaran dapat dilaksanakan selama 30 menit.³

Dalam program pendidikan, pengertian Semester dipakai sebagai satuan waktu terkecil untuk menyatakan suatu program pendidikan satu jenjang, artinya program pendidikan satu jenjang dari awal sampai akhir dibagi-bagi dalam penyelenggaraan program semester. Oleh sebab itu seorang siswa yang menempuh suatu program pendidikan lengkap satu jenjang harus menjalani program-program semester sebanyak yang dituntut oleh program pendidikan jenjang tersebut.⁴

Sistem Kredit adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan Satuan Kredit Semester (SKS) untuk menyatakan beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan. Sistem Kredit juga berarti suatu sistem penghargaan terhadap prestasi siswa dalam

² *Ibid...*,

³ Permendikbud 158 tahun 2014 pasal 9

⁴ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).Hal. 254-255

bidang pengalaman belajar dalam rangka pemenuhan syarat-syarat program pendidikan yang diikutinya.⁵

Lampiran IV Permendikbud No 81A menjelaskan bahwa Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam satuan kredit semester. Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur dan satu jam kegiatan mandiri.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa Sistem Kredit Semester adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan kredit semester.⁶

Dari pemaparan di atas, maka yang dimaksud dengan Sistem Kredit Semester (SKS) adalah satuan yang digunakan untuk

⁵ Dr. Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar Di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Bandung: Sinar Baru. 1991), hal. 35

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

menyatakan besarnya beban studi siswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan studi siswa, keberhasilan kumulatif bagi studi siswa serta besarnya beban mengajar didalam menyelenggarakan pendidikan.

Sistem Kredit Semester (SKS) juga merupakan sebuah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester. Sedangkan beban belajar satu SKS meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak sruktur.

b. Prinsip penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS)

Penyelenggaraan SKS di MA mengacu pada prinsip sebagai berikut:⁷

- 1) Fleksibel, artinya penyelenggaraan SKS harus memberikan pilihan mata pelajaran dan waktu penyelesaian masa belajar yang memungkinkan peserta didik menentukan dan mengatur strategi belajar secara mandiri.
- 2) Keunggulan, artinya penyelenggaraan SKS memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan mencapai tingkat kemampuan optimal sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan/kecepatan belajar.

⁷ Kementerian Agama Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraa.....*,

- 3) Maju berkelanjutan, artinya penyelenggaraan SKS yang memungkinkan peserta didik langsung mengikuti muatan, mata pelajaran atau program lebih lanjut tanpa terkendala oleh peserta didik lain.
- 4) Keadilan, artinya penyelenggaraan SKS memungkinkan peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperoleh perlakuan sesuai dengan kapasitas belajar yang dimiliki dan prestasi belajar yang dicapainya secara perorangan.

c. Landasan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester

SKS pada MA ini berlandaskan pada kebijakan-kebijakan sebagai berikut:⁸

- 1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 4301);
- 2) Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik

⁸ *Ibid...*,

- Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);
- 4) Peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 124, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4769);
 - 5) Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan Kelima Atas Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;
 - 6) Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 592) sebagaimana telah dua kali diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Agama

Nomor 21 Tahun 2014 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1114);

- 7) Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 851);
- 8) Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 1382);
- 9) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013;
- 10) Keputusan Menteri Agama Nomor 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah;
- 11) Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab;
- 12) Keputusan Menteri Agama Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah;

- 13) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
- 14) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah;
- 15) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

d. Ruang lingkup dan Tujuan Penyelenggaraan SKS

Dalam penyelenggaraan SKS terdapat ruang lingkup yang harus diterapkan, yaitu Ruang lingkup naskah model penyelenggaraan SKS di MA mencakup prinsip dan mekanisme penyelenggaraan mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pengelolaan secara bertahap, pembelajaran dan penilaian, serta pengawasan dan evaluasi.

Selain ruang lingkup terdapat pula tujuan petunjuk teknis penyelenggaraan SKS pada MA ini bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat umum mengenai SKS sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran tentang teknis persiapan, pelaksanaan, dan pengendalian pelaksanaan SKS di MA;
- 2) Memberikan penjelasan tentang model tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan SKS di MA;

- 3) Memberikan penjelasan model penilaian SKS di MA; dan
- 4) Mendorong kesiapan MA untuk melaksanakan SKS sebagai layanan inovasi pendidikan untuk meningkatkan mutu lulusan.

2. Prestasi Belajar Peserta Didik mata pelajaran Fiqih

a. Pengertian Prestasi Belajar Peserta Didik mata Pelajaran Fiqih

Kata “prestasi” berasal dari Bahasa belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam Bahasa Indonesia menjadi “prestasi yang berarti hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain kesenian, olah raga, dan pendidikan khususnya pembelajaran.⁹

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan).¹⁰ Prestasi belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.¹¹

⁹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 12-13

¹⁰ Dedy Sugono, dkk, (*KBBI*) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1213

¹¹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), hal. 28

Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan kemampuan atau potensi dirinya dalam menerima materi yang telah diberikan kepadanya atau usaha siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹²

Menurut Crow dan Crow mengartikan belajar dengan *“Learning is modification of behavior accompanying growth processes that are brought about through sensory of stimulation”*.¹³ Yang dapat diartikan belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyertai proses pertumbuhan di mana semua itu melalui penyesuaian terhadap situasi melalui rangsangan. Menurut Muhibbin Syah belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan suatu unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.¹⁴ Menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang.¹⁵

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dilihat bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja dan dapat menimbulkan atau menghasilkan perubahan dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku,

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasra Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2001), hal. 54

¹³ Lester D. Crow and Crow, *Human Development and Learning*, (New York: America Book Compani, t.th), hal. 215

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 59

¹⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasra Proses Belajar Mengajar...* hal. 8

keterampilan, kecakapan serta kemampuan seseorang berkat pengalaman dan latihan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian tentang prestasi dan belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Atau dengan kata lain prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan guru.

Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat dirubah). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar

siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.¹⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar mata pelajaran fiqh adalah hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan, kemampuan kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran fiqh yang dapat dibuktikan dengan hasil tes atau nilai. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

b. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu ketiga aspek diatas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek diatas tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan *hierarki*.¹⁷

Dari paragraf diatas di kemukakan bahwa prestasi belajar merujuk kepada tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan

¹⁶ Muhibbin Syah, *Pikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 216

¹⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 151

psikomotor. Adapun penjelasan dari ketiga aspek di atas adalah sebagai berikut:¹⁸

a) Prestasi belajar bidang kognitif

Aspek-aspek yang ada dalam prestasi belajar bidang kognitif ini mencakup beberapa macam: pengetahuan hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (aplikasi), analisis, sistesis, evaluasi.

b) Prestasi belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang bisa diramalkan perubahan-perubahannya, apabila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Ada kecenderungan bahwa prestasi belajar bidang afektif kurang mendapatkan perhatian dari guru. Para guru cenderung lebih memperhatikan atau tekanan pada bidang kognitif semata.

Aspek ini tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku, seperti atensi, atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan lain-lain. Meskipun bahan pelajaran berisikan bidang kognitif, tetapi bidang afektif harus menjadi integral dari bahan tersebut, dan harus tampak dalam proses belajar dan prestasi belajar yang dicapai.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, hal. 150

¹⁹ *Ibid*, hal. 150

c) Prestasi belajar bidang Psikomotor

Dalam bidang ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak seseorang adapun tingkatan keterampilan itu meliputi: (a) gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang sering tidak disadari karena sudah merupakan kebiasaan), (b) keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, (c) kemampuan perspektual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain, (d) kemampuan di bidang fisika seperti kekuatan, keharmonisan dan ketepatan, (e) gerakan-gerakan yang berkaitan dengan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, dan (f) kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.²⁰

Ada beberapa alternatif norma pengukuran prestasi belajar sebagai indikasi keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut adalah:

²⁰ *Ibid*, hal. 151-155

Pertama, norma skala angka dari 0 sampai 100, *Kedua*, norma skala angka dari 0,0 sampai 4,0 *Ketiga*, norma skala huruf dari A sampai E.²¹

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Problem belajar tidak hanya terbatas pada ruang lingkup di sekolah saja, akan tetapi di dalam keluarga, di masyarakat dan adat istiadat serta keadaan geografis juga mempengaruhi belajar dan prestasi belajar seseorang. Keberhasilan belajar dan prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal atau eksternal.²²

Faktor internal adalah segala faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, seperti faktor psikologis dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu segala faktor yang bersumber dari luar diri sendiri, seperti cuaca, ekonomi, agama, keluarga, sekolah dan sebagainya.²³

Simpulan utama Stallings dan Kaskowits adalah bahwa murid akan membuat prestasi lebih baik jika mereka memanfaatkan waktu yang langsung diajar guru atau bekerja mandiri dibawah bimbingan guru. Mereka menyarankan penggunaan waktu lebih banyak untuk bekerjasama dengan

²¹ *Ibid*, hal. 159

²² Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 165

²³ *Ibid*, hal 165

kelompok, memanfaatkan sedikit waktu, memberi lebih banyak pembelajaran, memberi lebih banyak pertanyaan.²⁴

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya atau faktor eksogin, faktor ini digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:
 - a) Faktor-faktor sosial
 - b) Faktor-faktor non sosial
- 2) Faktor-faktor yang berasal dari dirinya sendiri atau indogin, juga digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:
 - a) Faktor-faktor fisiologis
 - b) Faktor-faktor psikologis.²⁵

Sedangkan menurut Muhibbin Syah, membagi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar lebih rinci dan lebih operasional ke dalam beberapa komponen diantaranya yaitu:

- 1) Faktor yang bersumber dari diri sendiri (faktor internal), yaitu kondisi atau keadaan jasmaniah (aspek fisiologis) dan keadaan ruhaniah (aspek psikologis) siswa, yang meliputi:
 - a) Aspek fisiologis, seperti keadaan tonus (tegang otot) yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas

²⁴ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: elKAF, 2006), hal. 55

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hal. 249

siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga menurunkan prestasi belajarnya, kondisi organ-organ indera yang terganggu juga menjadi penyebab siswa mengalami gangguan hasil belajar.²⁶

- b) Aspek psikologis, banyak faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi pembelajaran siswa, diantara faktor ruhaniah yang mempengaruhi prestasi belajar anak antara lain tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa, sikap, bakat siswa dan motivasi siswa.²⁷

2) Faktor Eksternal, dibagi menjadi dua yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.

- a) Faktor sosial, seperti lingkungan sekolah, keadaan guru, teman-teman belajar, masyarakat dan tetangga, serta orang tua atau keluarga sendiri, (sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, tata letak rumah dapat berdampak pada baik buruknya kegiatan belajar siswa yang pada akhirnya berpengaruh terhadap belajar anak), peran keluarga dan pengaruh yang ditimbulkan bukan hanya berdampak pada prestasi belajar saja tetapi juga cenderung anak berperilaku menyimpang.²⁸
- b) Faktor non sosial, seperti gedung sekolah dan letaknya, kondisi dan jarak ke sekolah, rumah tempat tinggal siswa,

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi...*, hal. 131

²⁷ *Ibid*, hal. 132

²⁸ *Ibid*, hal 138

media pembelajaran belajar, cuaca, suhu, waktu belajar yang digunakan (ada anggapan waktu belajar tidak berpengaruh hasil belajar, tetapi kesiapan sistem memori siswa dalam mengelola, dan menyerap item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari), dan lain-lain.²⁹

Selain itu juga usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang dapat bersumber dari dirinya atau dari luar dirinya sendiri atau lingkungannya.³⁰

a) Faktor-faktor dalam diri individu (internal)

Banyak faktor yang ada dalam diri individu atau si pelajar yang mempengaruhi usaha dan keberhasilan belajarnya. Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu.

Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmaniah setiap individu. Tiap peserta didik mempunyai kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus-menerus, tetapi ada juga yang hanya tahan satu dua jam saja.

Aspek psikis atau rohaniah tidak kalah pentingnya dalam belajar dengan aspek jasmaniah. Aspek ini menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi

²⁹ *Ibid*, hal 139

³⁰ Nana Syaodin, *Landasan Psikologi...*, hal. 162-165

afektif dan kognitif dari peserta didik. Kondisi intelektual juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kondisi ini mencakup tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan.³¹

Kondisi sosial menyangkut hubungan siswa dengan orang lain, baik gurunya, temannya, orang tuanya maupun orang-orang lain. Peserta didik yang memiliki kondisi sosial yang wajar dengan orang-orang di sekitarnya akan memiliki ketentraman hidup, dan hal ini akan mempengaruhi konsentrasi dan kegiatan belajarnya.

Hal ini yang ada pada diri individu yang juga berpengaruh terhadap kondisi belajar adalah situasi afektif, selain ketenangan dan ketentraman psikis juga motivasi untuk belajar. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar.³²

b) Faktor-faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga yang harmonis itu membantu siswa dalam memberi dukungan untuk belajar

³¹ *Ibid*, hal. 165

³² *Ibid*, hal. 166

tapi sebaliknya jika keluarga tidak rukun sering bertengkar itu akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.³³

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswa. lingkungan ini meliputi lingkungan fisik seperti sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya. Sekolah yang dengan aktivitas belajar, media belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik akan sangat mendorong semangat belajar para siswa.

Lingkungan masyarakat di mana siswa berada juga dapat berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembag-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.³⁴

Sekolah atau madrasah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian yang mulia serta pikiran yang cerdas, sehingga

³³ *Ibid*,.hal. 167

³⁴ *Ibid*,.hal. 167

nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.³⁵

Sekolah tidak lain merupakan gambaran makro bagi rumah tangga, karena di sana anak mendapatkan kawan bergaul dan mendapatkan guru selaku orang tua yang menemani dalam bermain, memberi tuntunan dan motivasi, bersikap lemah lembut dan kasih sayang. Di samping itu, guru sebagai pembimbing dan penasihat apabila anak bersalah, memberi peringatan dan mendorong anak menunaikan kewajiban, sabar dan percaya diri serta bersikap amanah dan ikhlas.³⁶

Menurut Slamet dalam Deasyanti dan Anna Armeini R, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah sebagai berikut:³⁷

- 1) Kesiapan Kognitif (*Kognitive Entry Behaviour*)

Kesiapan kognitif merupakan persyaratan dari keterampilan belajar peserta didik yang diperlukan

³⁵ Djumranah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 93

³⁶ *Ibid*, hal. 94

³⁷ Deasyanti dan Anna Aarmeini, "Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta", dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 16 No.VIII (Oktober, 2007), hal. 13

sebelum dapat menguasai tugas-tugas baru. Kesiapan kognitif ini dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik.

2) Karakteristik Afektif (*Affective Entry Behaviour*)

Karakteristik afektif mengacu pada motivasi peserta didik untuk mempelajari materi baru yang meliputi segi emosi peserta didik, termasuk minat, sikap dan pandangannya.

3) Kualitas pengajaran

Kualitas pelajaran merupakan kualitas instruksional yang diberikan pendidik dan terfokus pada interaksi yang terjadi di dalam kelas.

d. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar

Guru hanya mengajar dan tanpa memperhatikan mengerti tidaknya anak didik terhadap bahan pelajaran yang disampaikan, akan mendapatkan reaksi negative dari anak didik. Anak didik kurang senang, umpan balik dari anak didik pun tidak terjadi.³⁸

Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam mendapatkan reaksi positif dari anak didik, karena apabila guru sudah mendapatkan reaksi positif dari anak didik maka guru akan mudah dalam meningkatkan prestasi belajar anak didik tersebut.

Untuk mendapatkan reaksi positif tersebut maka sangat penting sekali guru memberikan motivasi-motivasi kepada anak

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 146

didik. Dengan motivasilah anak didik bergerak hatinya untuk rajin belajar.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat guru gunakan untuk mempertahankan minat anak didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Adapun bentuk motivasi yang dimaksud adalah:³⁹

a) Memberi Angka

Angka yang dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi sesuai dengan hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru.

Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberi rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka. Angka biasanya terdapat pada buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Angka atau nilai yang baik memberikan motivasi kepada anak didik untuk belajar. Apabila angka yang diperoleh anak didik lebih tinggi dari anak didik lainnya, maka anak didik cenderung untuk mempertahankannya.

b) Hadiah

Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/ cinderamata.

³⁹*Ibid*, hal. 149-157

Hadiah yang diberikan kepada orang lain berupa apa aja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Pemberian hadiah bisa diterapkan di sekolah. Guru dapat memberikan hadiah kepada anak didik yang berprestasi. Pemberian hadiah tidak mesti dilakukan pada saat kenaikan kelas ataupun pada saat penerimaan rapor, tetapi dapat pula dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Hadiah Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada anak didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab pertanyaan yang diberikan, dapat meningkatkan kedisiplinan dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah, dan sebagainya.⁴⁰

c) Pujian

Pujian adalah alat motivasi yang positif. Setiap orang senang di puji. Tak peduli tua atau muda, bahkan anak-anak pun senang di puji atas sesuatu pekerjaan yang telah selesai di kerjakannya dengan baik. Orang yang dipuji merasa bangga karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain.

⁴⁰*Ibid*, hal.157

Dalam kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang di puji. Guru dapat memakai pujian untuk menyenangkan perasaan anak didik. Anak didik senang mendapat perhatian dari guru.⁴¹

Dengan pemberian perhatian, anak didik merasa diawasi dan dia tidak akan dapat berbuat menurut kehendak hatinya. Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.

d) Hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun hukuman dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar.

e) Persaingan atau kompetisi

Persaingan baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya persaingan, maka anak didik secara otomatis akan lebih giat belajar agar tidak kalah saing dengan temannya yang lain. Akan tetapi persaingan tersebut adalah kearah yang positif dan sehat yakni peningkatan hasil belajar.⁴²

⁴¹Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 154-155

⁴² *Ibid*, hal. 155

f) Guru

Guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki profesionalisme yang baik. Karena guru mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar dan mengantarkan anak didiknya kearah pencapaian tujuan pendidikan.⁴³

e. Evaluasi Prestasi Belajar

Kaitannya dengan proses belajar mengajar, prestasi siswa dapat diketahui dari hasil evaluasi. Evaluasi merupakan penilaian terhadap prestasi belajar siswa atau tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai hasil belajar dan tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pendidikan. Ada beberapa macam evaluasi mulai yang sederhana sampai yang paling kompleks, yaitu: *pre test* dan *post test*, evaluasi prasyarat, evaluasi formatif, evaluasi diagnostic dan evaluasi sumatif.⁴⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, macam-macam evaluasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) *Pre test* dan *post test*

Kegiatan *pre test* dilakukan guru secara rutin pada setiap akan menyajikan materi baru. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. *Post test* adalah kebalikan dari *pre test*, yakni

⁴³ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 92

⁴⁴ Muhinin Syah, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda, 2005), hal. 199

kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

b) Evaluasi Prasyarat

Penilaian ini meliputi sejumlah beban belajar atau pelajaran yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan dipeleajari.

c) Evaluasi formatif

Evaluasi ini dilakukan setiap akhir penyajian pelajaran. Tujuannya adalah untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).

d) Evaluasi diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setiap akhir penyajian satuan pelajaran. Tujuannya adalah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

e) Evaluasi sumatif

Ragam penilaian sumatif dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan pengajaran.

f) Ujian Akhir Nasional (UAN)

Ujian Akhir Nasional pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status peserta didik.

Selain itu ada juga bentuk-bentuk yang seringkali digunakan tes buatan guru (bukan *standardized test*). Ini disebut tes buatan guru (*teacher made test*). Tes yang dibuat oleh guru ini terutama menilai kemajuan siswa dalam hal kemajuan siswa dalam hal pencapaian hal yang dipelajari. Dalam hal ini dibedakan atas dua bentuk tes, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

a) Tes Subjektif

Tes subjektif pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk ini adalah ejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan dan sebagainya.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan edisi 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.177

Soal-soal bentuk esai biasanya jumlahnya tidak banyak, hanya sekitar 5-10 buah soal dalam waktu kira-kira 90-120 menit.⁴⁶

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes esai menuntut siswa untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

b) Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai. Dalam tes ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes esai. Tes ini biasanya berlangsung selama 60 menit dapat diberikan 30-40 buah soal. Contoh tesnya bias bermacam-macam contohnya tes benar-salah, tes pilihan ganda, menjodohkan, tes isian.⁴⁷

f. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang

⁴⁶ Suharsimi Arikonto, *Dasar-dasar...*, hal. 177

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 190

dikemukakan oleh Sardiman bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:⁴⁸

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan
Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, karena antara kemampuan berfikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan
Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.
- 3) Pembentukan sikap
Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.⁴⁹

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran fiqih adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran fiqih. Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.

⁴⁸ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 26-27

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 26-27

3. Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Menurut Bahasa “Fiqih” berasal dari kata *Faqiha-Yafqahu- Fiqhan* yang berarti “Mengerti atau Faham”. Dari sinilah dicari perkataan fiqih yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi Ilmu fiqih adalah ilmu yang mempelajari syari’at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁵⁰

Menurut pengertian Fuqoha’ (ahli fiqh), Fiqh merupakan pengertian dzanni (dugaan, sangkaan) tentang hukum syari’at yang berhubungan dengan tingkah lau manusia.

Kata “fiqh” secara etimologi berarti “paham yang mendalam”. Bila “faham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti fiqih adalah “faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada ilmu batin”. Karena itulah al Tirmidzi menyebutkan, “fiqih tentang sesuatu” berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamnya.⁵¹

Sedangkan menurut Ibnu Hadjar dalam Chabib Thoha, dkk, fiqih yaitu:

Sebutan yang diberikan pada salah satu subjek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.⁵²

⁵⁰ Syafi’I Karim, *Fiqh Ushuk Fiqih, Cet.1*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1997), hal. 11

⁵¹ Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh, Cet.1*, (Ciputat: Wahana Ilmu, 1977), hal. 2

⁵² Nana Sudjan, *Media...*, hal. 3

b. Hukum mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu fiqih itu terbagi menjadi menjadi dua bagian:

- 1) Ada ilmu fiqih itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat islam yang mukallaf. Seperti mempelajari sholat, puasa dan lain sebagainya.
- 2) Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat islam). Seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari fiqih itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.⁵³

c. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/ SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya keshahihan fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fiqih serta menggali tujuan dan

⁵³ Syafi'I Karim, *Fiqh Ushuk Fiqh...*, hal. 48

hikmahnya., sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk: 1) mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, 2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan baik dan benar sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah, dengan diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁵⁴

Ruang lingkup mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam islam; hukum islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum islam tentang pengurusan jenazah; hukum islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam islam dan hikmahnya; hukum islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya; hukum islam tentang *kafaalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan islam tentang *jinayah*, *Hudud* dan hikmahnya;

⁵⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab, hal. 44-56

hukum islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum islam tentang keluarga, waris; ketentuan islam tentang *siyaasah syar'iyah*; sumber hukum islam dan hukum *taklifi*; dasar-dasar istinbaath dalam fiqh islam; kaidah-kaidah usul fiqh dan penerapannya.

Pada setiap kelas X, XI dan XII materi yang diajarkan berbeda-beda. Pada kelas X di Madrasah Aliyah membahas tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at Islam, zakat, haji, qurban dan aqiqah, pengurusan jenazah, memahami tentang kepemilikan, memahami tentang konsep perekonomian dalam islam, perubahan harta, wakala dan shulhu, dhaman dan kafalah, memahami riba, bank dan asuransi.

Pada kelas XI membahas tentang pembunuhan, hudud, diyat dan kifar, zina, qhodaf dan miras, peradilan islam, mencuri, hirabah dan bughah, pernikahan, perceraian, ruju' dan waris. Sedangkan untuk kelas XII membahas tentang ajaran islam tentang pemerintahan, tata cara peradilan dalam islam, dan sumber hukum islam.

Dalam materi yang telah disampaikan tersebut sudah mampu diterima oleh anak usia MA, karena dilihat dari segi usia dan perkembangan pikirannya mereka sudah mampu untuk berfikir lebih luas tentang materi yang diberikan. Ada sebagian materi yang mampu dilaksanakan siswa dalam kehidupan

bermasyarakat, ada juga sebagian materi yang belum mampu mereka terapkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya referensi dan menambah wawasan yang terkait dengan judul proposal ini, diantaranya:

Nama Mahasiswa	Judul	Hasil Penelitian
M.Sobrun Jamil Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2012	Judul “ <i>Konsep dan Implementasi SKS (Sistem Kredit Semester) dalam Pembelajaran di PP As Salafiyah, Mlangi, Nototirto, Gamping, Sleman</i> ” ⁵⁵	Dalam penelitian menjelaskan Implementasi SKS di Pesantren. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kekurangan dan kelebihan dalam penerapan SKS dalam pembelajaran serta hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan

⁵⁵ M. Sobrun Jamil, “*Konsep dan Implementasi SKS (Sistem Kredit Semester) Dalam Pembelajaran Di PP As Salafiyah, Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

		penghambat dalam Implementasi SKS.
Rosed Amirudin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011	<i>“Implementasi Sitem Kredit Semester (SKS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang”</i> ⁵⁶	menjelaskan tentang tahapan-tahapan sebelum penerapan Sistem Kredit Semester, faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi Sistem Kredit Semester.

Dari semua penelitian yang dipaparkan di atas tidak ada yang sama persis dengan kajian yang akan dipaparkan oleh peneliti. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan tema dan lokasi yang berbeda.

Yang pasti penelitian ini jelas berbeda karena penelitian ini dilakukan di Tulungagung, Jawa Timur yang untuk saat ini Sistem Kredit Semester untuk tingkat MA Se-Jawa Timur masih MAN 1 Tulungagung

⁵⁶ Rosed Amirudin, *“Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang”*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011

yang menerapkan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada penerapan SKS di tingkat Madrasah Aliyah, dampak dan hasil prestasi belajar siswa.